

## ANALISIS TINGKAT RESIKO USAHATANI STROBERI DI KAWASAN WISATA MALINO

### *THE RISK LEVEL ANALYSIS OF STRAWBERRY FARM IN MALINO TOURISM AREA*

Andi Azrarul Amri<sup>1)</sup>, Tsalis Kurniawan Husain<sup>2)</sup>, Farizah Dhaifina Amran<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Jl Urip Sumoharjo km.5, Makassar, 90231

Email : azrarulamri@umi.ac.id

#### ABSTRAK.

Usahatani stroberi tidak terlepas dari segala jenis risiko kegagalan dalam usahatani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat risiko usahatani stroberi dan sumber risiko yang dihadapi petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tingkat risiko dengan menggunakan koevisien variasi. Tingkat risiko akan dilihat dari risiko produksi, biaya, dan pendapatannya. Selanjutnya sumber risiko akan dibahas dengan deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi. Sumber risiko dibahas berdasarkan risiko produksi, SDM, pasar, kelembagaan dan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat risiko petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang tergolong rendah. Sedangkan sumber risiko segi produksi adalah perubahan cuaca, serangan OPT, serta sarana produksi yang tidak tersedia. Penyebab atau sumber risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi sumber daya manusia adalah kurangnya tenaga kerja, serta pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani stroberi rendah. Penyebab atau sumber risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi pasar adalah kurangnya pembeli akibat pembatasan pandemi, serta harga buah stroberi yang turun akibat terlalu lama diambil. Penyebab atau sumber risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi kelembagaan adalah peran penyuluh yang rendah, serta tidak aktifnya kelompok tani. Penyebab atau sumber risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi keuangan adalah kurangnya modal, tingginya pengeluaran rumah tangga dan tidak adanya pencatatan keuangan usahatani.

**Kata Kunci:** Risiko Usahatani, Stroberi

#### ABSTRACT

*Strawberry farming is inseparable from any kind of risk of failure in farming. This study aims to analyze the level of risk of strawberry farming and the sources of risks that have faced by farmers. The analytical tool used in this study is a risk level analysis using coexisted variation. The level of the risk will be seen from the risk of production, cost, and revenue. Furthermore, the source of the risk will be discussed with quantitative descriptive. Sources of risk are discussed based on production, HR, market, institutional and financial risks. The result show that the risk level of strawberry farmers in Malino and Pattapang villages is relatively low. While the sources of risk in terms of production are weather changes, OPT attacks, and production facilities that are not available. The source of the risk experienced by strawberry*

*farmers in terms of human resource is the lack of labor, as well as the knowledge and skills of farmers in managing low strawberry farming. The source of risk that experienced by strawberry farmers in terms of the market is the lack of buyers due to pandemic restrictions, as well as the price of strawberries that fell due to too long taken. The source of risk experienced by strawberry farmers in terms of institutional is the role of low extension, as well as the inactivity of farmers groups. The sources of risk experienced by strawberry farmers in financial terms are lack of capital, high household expenditure and financial recording of farmers.*

**Keywords:** Farm Risk, Strawberry

## PENDAHULUAN

Stroberi merupakan salah satu komoditi yang cukup banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Buahnya yang berwarna merah cerah, serta rasa yang manis dan asam sehingga banyak diminati oleh kalangan anak-anak dan remaja. Stroberi merupakan tanaman perdu, berdaun lebar, buahnya berwarna berbintik-bintik hitam atau merah kehitam-hitaman, berbiji lembut, biasa dipakai sebagai bahan selai (KBBI). Produk makanan yang berasal dari stroberi telah banyak dikenal, misalnya sirup, selai dodol dan jus stroberi. Selain mengandung berbagai vitamin dan mineral, buah stroberi terutama bijinya mengandung ellagic acid yang mampu mencegah kanker (Budiman dan Saraswati, 2005). Di Indonesia tanaman stroberi tidak banyak disajikan dalam bentuk olahan, namun lebih cenderung dikonsumsi dalam keadaan segar. Tingginya minat masyarakat terhadap buah manis berwarna cerah ini membuat peluang bisnis akan usaha ini cukup banyak bertumbuh khususnya di Kawasan wisata. Dengan memanfaatkan popularitas tersebut, tidak sedikit usaha yang menawarkan kesegaran buah ini beserta pengalaman memetik langsung dari tanamannya.

Kawasan wisata Malino merupakan daerah wisata di Sulawesi Selatan yang banyak dikunjungi. Kawasan tersebut terletak di Kelurahan Malino, dan Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Selain keindahan alam dan kesejukan udaranya, kawasan wisata ini juga mengembangkan komoditi stroberi sebagai salah satu daya tarik wisata. Selain mengembangkan komoditi stroberi, petani di daerah tersebut banyak memanfaatkan tanaman stroberi ini sebagai agrowisata petik stroberi.

Dalam menjalankan usahatani, petani stroberi tidak terlepas dari segala jenis risiko kegagalan dalam usahatani. Salim (1998) mendefinisikan resiko adalah ketidakpastian atau uncertainty yang mungkin melahirkan kerugian. Sedangkan menurut Silalahi (1997) resiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan atau hasil yang berbeda dengan yang diharapkan. Widodo (2006) menyebutkan bahwa risiko dapat bersumber pada siklus bisnis, fluktuasi musiman, inflasi, iklim, hama, penyakit, nilai tukar rupiah, dan teknologi. Kay (dalam Magfira, dkk, 2020) sumber risiko dan ketidakpastian bidang pertanian diantaranya adalah production and technical risk yaitu risiko produksi yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input, harga, finansial, kebijakan pemerintah, dan individu. Pandemi covid-19 yang melanda belakangan ini mengakibatkan banyak usaha yang mengalami kegagalan.

Kondisi tersebut juga sangat berpengaruh pada usaha petik stroberi di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Usaha petik stroberi yang sangat bergantung pada kondisi pariwisata dataran tinggi Malino juga ikut terdampak diakibatkan oleh berkurang drastisnya jumlah pengunjung akibat pandemi covid-19. Untuk mengantisipasi hal tersebut, tentunya harus dilakukan manajemen risiko agar tingkat kerugian yang dialami dapat dihindarkan. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan penelitian dengan tujuan mengkaji : (1) tingkat risiko dihadapi petani usaha petik stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, (2) sumber risiko yang dihadapi petani usaha petik stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Lokasi pada penelitian ini ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu Kawasan wisata yang banyak terdapat usaha petik stroberi sebagai salah satu wahana agrowisata. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha/petani petik stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa . Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, terdapat 30 orang yang merupakan petani stroberi yang ada di daerah tersebut. Olehnya itu, sampel akan diambil dengan metode sensus dimana keseluruhan populasi akan dijadikan sampel.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi wawancara dengan bantuan kuesioner sebagai pedoman. Instrumen yang akan dimuat dalam kuesioner meliputi identitas responden, keadaan sosial ekonomi keluarga responden, jumlah produksi dan pendapatan usaha stroberi, dan pertanyaan lebih dalam yang terkait dengan risiko serta manajemen risiko yang diambil dalam menjalankan usaha petik stroberi. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengambilan data langsung di lapangan yang merupakan hasil wawancara kepada responden dengan bantuan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dengan pencatatan dokumen dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis tingkat risiko berdasarkan koefisien variasi dan analisis deskriptif. Analisis tingkat risiko digunakan untuk melihat tingkat risiko yang dihadapi oleh petani/pemilik usaha petik stroberi. Tingkat risiko yang akan dilihat adalah risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan. Menurut Kadarsa (dalam Shinta 2011), koefisien variasi atau tingkat resiko terendah merupakan perbandingan antara resiko yang harus ditanggung oleh petani dengan jumlah pendapatan yang akan diperoleh sebagai hasil dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin tinggi nilai koefisien variasi maka semakin tinggi risiko pada suatu usahatani, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan usahatani yang memiliki koefisien variasi yang paling tinggi adalah usahatani yang paling berisiko. Untuk melihat tingkat risiko tersebut, digunakan analisis koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KV = \frac{\sigma}{Xr}$$

Keterangan:

KV = Koefisien variasi

$\sigma$  = Standar deviasi (simpangan baku)

Xr = Nilai rata-rata

Kriteria yang dipakai adalah jika  $KV < 1$  maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang rendah dan jika  $KV \geq 1$  maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang tinggi (Elton dan Gruber dalam Situmeang, 2011).

Analisis Deskriptif digunakan untuk menjelaskan sumber risiko yang ditemui petani dalam menjalankan usahatani stroberi. Data hasil kuesioner akan ditabulasikan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sumber risiko akan dijelaskan berupa :

- Risiko Produksi
- Risiko Sumberdaya Manusia
- Risiko Pasar
- Risiko Kelembagaan
- Risiko Keuangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Tingkat Risiko Usahatani Stroberi

Risiko adalah kemungkinan timbulnya kerugian (*chance of loss*). Risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai probabilitas tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan return yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Risiko investasi mengandung arti bahwa return di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui, tetapi hanya dapat diharapkan. Analisis tingkat risiko pada usahatani atau usaha petik stroberi pada daerah penelitian dianalisis menggunakan analisis koefisien variasi. Hasil ini akan menunjukkan tingkat risiko usaha yang dialami oleh usahatani atau usaha petik stroberi di Kelurahan Pattapang dan Kelurahan Malino. Risiko usaha akan dijabarkan menjadi tiga bagian yakni risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan. Adapun tingkat risiko pada usahatani/usaha petik stroberi di Kelurahan Pattapang dan Malino dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Risiko Usahatani/Usaha Petik Stroberi di Kelurahan Pattapang dan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Jenis Risiko	Nilai KV	Kategori
1	Risiko Produksi	0,56	Rendah
2	Risiko Biaya	0,57	Rendah
3	Risiko Pendapatan	0,56	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat tingkat risiko yang dihadapi oleh petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang. Dari ketiga jenis risiko yang dihadapi, masing-masing memperoleh nilai koefisien variasi sebesar 0,56, 0,57, dan 0,56. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa jenis risiko yang dihadapi petani stroberi baik dalam hal

produksi, biaya, maupun pendapatan tergolong tinggi karena nilai KV <1 maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang rendah.

Produksi usahatani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang ini dalam setahun hanya dapat menghasilkan kurang lebih 2756,87 kg/ha. Hasil produksi ini merupakan hasil yang cukup tinggi mengingat rentannya usahatani stroberi terhadap gangguan yang dapat menyebabkan kegagalan produksi. Berdasarkan hasil penelitian dalam menjalankan usahatani, petani stroberi masih kurang memiliki pemahaman dalam menjalankan usahatani stroberi. Tanaman stroberi merupakan tanaman yang sangat rapuh dan sangat rentan akan kegagalan. Petani menganggap bahwa memelihara stroberi seperti memelihara seorang anak bayi sehingga membutuhkan penanganan yang lebih. Hasil yang dicapai tersebut tentunya akan sangat drastis berkurang jika intensitas hujan yang turun lebat. Menurut petani, stroberi akan sangat sulit tumbuh dan berbuah apabila hujan sangat lebat. Selain itu adanya hama yang merusak akar hingga saat ini menjadi problem utama, karena belum terdapat penanganan khusus terhadap hama tersebut. Meskipun begitu, petani masih dapat menghasilkan buah stroberi yang cukup memberikan keuntungan untuk usahatani. Dalam hal biaya, risiko yang dihadapi petani juga rendah. Dalam menjalankan usahatani, petani perlu mengeluarkan biaya. Biaya tersebut termasuk bibit, pupuk, pestisida, hingga tenaga kerja. Adanya berbagai risiko dalam memproduksi membuat petani harus mengeluarkan biaya lebih mengingat tanaman stroberi sangat rentan. Biaya yang dikeluarkan petani dalam setahun rata-rata sebesar Rp. 10.174.797. Biaya ini dinilai cukup rendah mengingat penanganan usahatani yang dilakukan secara organik sehingga tidak begitu banyak menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Penggunaan bibit juga untuk perbanyak banyak dari anakan tanaman sebelumnya.

Risiko pendapatan yang akan dihadapi petani dalam menjalankan usahatani stroberi berada dalam kategori rendah. Pendapatan rata-rata diterima petani dalam setahun adalah sebesar Rp. 92.331.869,44. Jika dilihat pendapatan yang diperoleh petani cukup besar. Hal tersebut disebabkan tingginya harga beli stroberi di kalangan pengumpul yakni Rp.80.000,-. Harga tersebut merupakan harga yang cukup tinggi sehingga meskipun produksi yang dihasilkan oleh petani cukup rendah, tetap dapat mendapatkan pendapatan apalagi didukung dengan biaya usahatani yang tidak begitu besar. Selain stroberi dapat dipetik langsung oleh pengunjung untuk dikonsumsi maupun dibawa pulang, terdapat juga pedagang pengumpul yang memasok stroberi untuk dipasarkan pada pasar swalayan di Kota Makassar. Selain itu, permintaan akan stroberi sangat tinggi sehingga menarik minat petani di Kelurahan Malino dan Pattapang untuk membudidayakan stroberi tersebut. Meskipun begitu tinggi rendahnya pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh hasil produksi. Jika hasil produksi yang diterima petani tinggi, maka pendapatan yang diterima juga akan tinggi.

## **2. Sumber Risiko**

Risiko yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani tidak dapat dipungkiri. Olehnya itu diperlukan penangananan khusus untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi. Sumber risiko dalam penelitian ini dibahas berdasarkan beberapa kategori yakni risiko produksi, risiko sumber daya manusia, risiko pasar, risiko kelembagaan, serta risiko keuangan.

### **Risiko Produksi**



Risiko produksi dapat diartikan sebagai hal yang dapat menyebabkan kegagalan produksi. Risiko yang dihadapi akan menyebabkan produksi menjadi menurun. Adapun jenis risiko yang dihadapi petani dalam hal produksi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sumber Risiko Produksi Usahatani Stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Jenis Risiko	Frekuensi	Presentase
1	Cuaca yang berubah secara tiba-tiba	30	100 %
2	Adanya serangan OPT selama masa Produksi	30	100 %
3	Kurangnya air	0	0 %
4	Sarana produksi tidak tersedia	30	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa risiko yang dihadapi petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang adalah cuaca, serangan organisme pengganggu tanaman, serta minimnya sarana produksi. Ketiga risiko ini dihadapi oleh semua petani responden. Petani responden merasakan risiko tersebut yang paling banyak menurunkan produksi usahatani stroberi mereka.

Cuaca merupakan salah satu faktor esensial dalam pertumbuhan makhluk hidup, tidak terkecuali tanaman stroberi. Tanaman stroberi yang menyukai sinar matahari tentunya sangat berpengaruh dalam hal tersebut. Untuk dapat tumbuh secara maksimal, tanaman stroberi setidaknya membutuhkan penyinaran matahari 8-10 jam per hari. Keadaan cuaca yang tidak menentu tentunya dapat menghambat pertumbuhan tanaman tersebut. Kondisi daerah penelitian yang tidak menentu dimana datangnya hujan tidak dapat diprediksi, sehingga bulan yang seharusnya melimpah sinar matahari namun terkadang mendung bahkan hujan.

Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) juga merupakan risiko utama yang dirasakan oleh petani stroberi. Adanya hama kutu daun yang dapat merusak akar tanaman dapat mengakibatkan tanaman menjadi mati. Menurut petani responden, hama kutu daun ini sangat sulit untuk dikendalikan pasalnya jika sudah menyerang akar, maka tanaman akan langsung mati.

Sarana produksi juga menjadi salah satu risiko yang cukup memberikan dampak pada penurunan produksi. Sarana produksi yang tersedia pada Kelurahan Malino dan Pattapang hanya pupuk dan pestisida. Namun untuk pestisida jenis tertentu untuk mengendalikan hama kutu daun belum dapat mengendalikan hama tersebut. Selain itu, penanganan menggunakan pestisida nabati pernah dilakukan oleh petani responden dan berhasil menanggulangi permasalahan tersebut, namun larutan yang digunakan untuk pestisida nabati tersebut sudah tidak lagi tersedia. Menurut Harwood (dalam Lubis, 2009) risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian, disebabkan faktor-faktor seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis (*human error*) dari tenaga kerja. Risiko produksi dapat dihindari maupun dikurangi dengan melakukan berbagai cara seperti penggunaan teknologi terbaru, penanganan yang intensif, dan pengadaan input yang berkualitas seperti benih, pupuk dan obat-obatan.

### Risiko Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam sektor pertanian berkaitan dengan tenaga kerja. Keberadaan tenaga kerja ini sangat penting utamanya dalam pengembangan usahatani. Tenaga kerja yang berkualitas juga akan menghasilkan hasil produksi yang berkualitas. Adapun risiko yang ditemui petani stroberi dalam hal sumber daya manusia dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sumber Risiko SDM Usahatani Stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Jenis Risiko	Frekuensi	Presentase
1	Tenaga kerja kurang terampil dalam proses budidaya	24	80 %
2	Kurangnya tenaga kerja	30	100 %
3	Kesehatan petani terganggu	0	0 %
4	Pengetahuan petani tentang stroberi masih terbatas	30	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa risiko yang ditemui petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang adalah kualitas tenaga kerja. Sebanyak 80% petani mengaku kurang terampil dalam proses budidaya. Petani stroberi merasa masih kurang terampil dalam proses budidaya. Selain itu risiko selanjutnya yang ditemui petani adalah kurangnya tenaga kerja. Dalam menjalankan usahatani, petani hanya menjalankan sendiri, dengan bantuan tenaga kerja. Sementara tanaman stroberi membutuhkan penanganan khusus. Sehingga tenaga kerja yang tersedia masih terasa kurang. Pengetahuan juga merupakan hal yang menjadi risiko petani dalam menjalankan usahatani stroberi. Pengetahuan petani tentang tanaman stroberi masih sangat terbatas utamanya dalam hal budidaya stroberi. Selain itu tidak ada inovasi baru yang diterima petani sehingga pemahaman petani hanya berdasarkan pengalaman saja dari petani-petani lainnya.

### Risiko Pasar

Risiko pasar dimaksudkan sebagai risiko yang timbul dalam proses pemasaran. Dampak dari risiko ini adalah berkurangnya pendapatan yang diterima oleh petani. Adapun sumber risiko pasar yang dihadapi usahatani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sumber Risiko Pasar Usahatani Stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Jenis Risiko	Frekuensi	Presentase
1	Harga jual stroberi rendah	0	0 %
2	Kurangnya pembeli	20	67 %
3	Barang terlalu lama diambil oleh pengumpul sehingga rusak dan harga turun	30	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa risiko yang diterima petani adalah kurangnya pembeli. Sebanyak 20 orang petani mengaku bahwa pada masa pandemi ini pembeli yang datang berkunjung di kebun petik stroberi itu berkurang cukup drastis. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga jumlah pengunjung kawasan wisata malino jadi berkurang. Hal lain yang menjadi hambatan bagi petani stroberi dalam memasarkan produknya adalah, barang banyak yang rusak akibat terlambat diambil oleh pengumpul. Buah stroberi yang tidak laku dibeli oleh pengunjung, dibeli juga oleh pedagang pengumpul. Pengumpul ini memasok buah stroberi ini ke pusat perbelanjaan yang ada di Kota Makassar. Ada jarak yang cukup jauh, sehingga terkadang buah stroberi yang terlalu lama diambil menjadi berkurang kualitasnya. Hal ini menyebabkan harga beli dari buah stroberi ini menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Magfira, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa risiko harga pada produksi pertanian disebabkan oleh harga pasar yang tidak dapat dikuasai petani. Hal ini terkait dengan sifat produk pertanian yang sangat dipengaruhi oleh alam. Bagi petani, hal yang menguntungkan ini belum tentu dapat dinikmatinya karena waktu produksi tidak bergantung pada petani. Pada waktu harga turun petani tidak dapat menyesuaikan volume produksi dengan segera begitupun sebaliknya pada waktu harga naik petani tidak dapat menyesuaikan volume produksi dengan segera. sehingga kerugian yang lebih besar sering kali harus dialami.

### **Risiko Kelembagaan**

Kelembagaan dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang terjalin antara petani dengan stakeholder lainnya yang berhubungan dengan usahatani. Kelembagaan dalam hal ini berperan sebagai pendukung petani dalam menjalankan usahatani. Kegagalan kelembagaan juga dapat mempengaruhi usahatani. Adapun risiko yang dihadapi petani dalam hal kelembagaan di Kelurahan Malino dan Pattapang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sumber Risiko Kelembagaan Usahatani Stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

<b>No.</b>	<b>Jenis Risiko</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1	Tidak ada pengairan	0	0 %
2	Penyuluh jarang datang	30	100 %
3	Infrastruktur jalan kurang memadai	0	0 %
4	Tidak ada kelompok tani	30	100 %
5	Tidak ada saran permodalan usahatani	0	0 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa risiko yang dihadapi petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang adalah tidak adanya peran penyuluh dan tidak adanya kelompok tani. Penyuluh merupakan salah satu subsistem pendukung dalam agribisnis. Keberadaan penyuluh dapat memberikan suntikan positif kepada petani baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluh juga dapat mengajarkan inovasi-inovasi baru



kepada petani terkait budidaya usahatani. Dalam hal ini, petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang sangat jarang merasakan peran petani dalam hal usahatani stroberi. Penyuluh pertanian yang tersedia juga tidak mencakup usahatani stroberi. Hal tersebut menyebabkan petani hanya mengandalkan pengetahuannya saja sesama petani sehingga penanganan usahatani stroberi cenderung tidak begitu berkembang. Parahnya lagi terdapat Organisme Pengganggu Tanaman dan penyakit tanaman yang hingga saat ini belum ditemukan solusinya.

Kelompok tani juga merupakan risiko yang dihadapi petani stroberi. Kelompok tani merupakan wadah berkumpulnya petani untuk bersosialisasi, menyusun program penanaman, wadah mendapatkan bantuan, dan lain-lain. Kondisi petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang tidak terdapat kelompok tani. Kelompok tani yang tersedia hanya untuk tanaman hortikultura penting lainnya seperti wortel, bawang, tomat dan lain-lain. Selain itu dengan kurangnya peran penyuluh pertanian pada daerah tersebut menjadikan kelompok tani menjadi berkurang perannya untuk para petani. Kelompok tani hanya dijadikan sebagai sarana pembagian pupuk bersubsidi dari pemerintah. Menurut Aslamia (2017) penyuluh pertanian berperan untuk memfasilitasi pengembangan kelompok tani, melakukan penyuluhan terkait peningkatan pengetahuan tentang budidaya, dan menyampaikan informasi tentang inovasi dan teknologi baru

### **Risiko Keuangan**

Risiko keuangan merupakan risiko yang dihadapi petani stroberi dalam hal pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani sangat penting karena dapat digunakan untuk permodalan usahatani selanjutnya dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Kegagalan keuangan dapat mengakibatkan berkurangnya konsumsi rumahtangga. Adapun sumber risiko yang dihadapi petani stroberi dalam hal keuangan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sumber Risiko Keuangan Usahatani Stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Jenis Risiko	Frekuensi	Presentase
1	Kurangnya modal untuk melakukan usahatani	30	100 %
2	Pengeluaran rumah tangga tinggi	5	17 %
3	Tidak ada pencatatan keuangan sehingga tidak diketahui keuntungan	24	80 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa risiko yang ditemui petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang yang paling utama adalah kurangnya modal untuk melakukan usahatani. Meskipun biaya yang dibutuhkan untuk usahatani stroberi tidak begitu banyak, namun petani masih mengeluhkan mahalannya sarana produksi. Risiko lain yang dihadapi petani adalah tidak ada pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan sangat penting bagi pelaku usaha sebab dapat meningkatkan efisiensi usahatani. Petani stroberi tidak melakukan pencatatan keuangan sehingga penggunaan modal cenderung sulit untuk dikendalikan. Keuangan yang

tidak dicatat akan menyebabkan terdapat pengeluaran yang tidak terkendali sehingga dapat menyebabkan pengeluaran membengkak. Hal ini sejalan dengan penelitian Baroroh (2021) yang menyatakan bahwa risiko finansial yang dialami petani meliputi ketersediaan modal dan belum adanya pencatatan keuangan dan produksi. Selain itu risiko keuangan yang dirasakan petani adalah pengeluaran rumahtangga yang tinggi. Pengeluaran rumahtangga yang cukup tinggi membuat petani harus mengeluarkan pendapatan lebih dari usahatani, sehingga dana yang akan digunakan untuk alokasi modal usahatani menjadi berkurang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat risiko petani stroberi di Kelurahan Malino dan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa berada pada kategori rendah, dimana risiko produksi, biaya, dan pendapatan menunjukkan tingkat risiko yang rendah. Penyebab atau sumber risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi produksi adalah perubahan cuaca, serangan OPT, serta sarana produksi yang tidak tersedia. Risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi sumber daya manusia adalah kurangnya tenaga kerja, serta pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani stroberi rendah. Risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi pasar adalah kurangnya pembeli akibat pembatasan pandemi, serta harga buah stroberi yang turun akibat terlalu lama diambil. Risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi kelembagaan adalah peran penyuluh yang rendah, serta tidak aktifnya kelompok tani. Risiko yang dialami oleh petani stroberi dari segi keuangan adalah kurangnya modal, tingginya pengeluaran rumah tangga dan tidak adanya pencatatan keuangan usahatani.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang diberikan adalah (1) Dibutuhkan penanganan khusus untuk petani stroberi terkait budidaya tanaman stroberi yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar petani di Kelurahan Malino dan Pattapang dapat mengoptimalkan tanaman stroberinya. Penanganan usahatani yang optimal dapat meningkatkan kesejahteraan petani stroberi. (2) Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan komoditi stroberi yang dibudidayakan di kawasan agrowisata, sebab usahatani dan usaha petik stroberi merupakan daya tarik yang potensial pada kawasan agrowisata khususnya di Sulawesi Selatan. (3) Diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi petani dalam hal mengelola usahatani dan usaha petik stroberi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada petani, utamanya dalam hal penanggulangan hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman stroberi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslamia., Mardin., Awaluddin H. (2017). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian, Vol 2 (1).
- Baroroh, S.Q., Fauziyah, E., 2021. *Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Vol 5 (2).

- Budiman, S dan Saraswati, D. 2006. *Berkebun Stroberi Secara Komersil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lubis, Asrohadi Nowvan. 2009. *Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Padi Semi Organik (Studi Kasus Gabungan Kelompok Tani Silih Asih di Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor
- Magfira, M., Noor, T.I., Hakim, D.L., 2020. *Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah dan Padi Rawa*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. Vol 7 (1).
- Salim, H. Abbas. 1998. *Asuransi dan Manajemen Resiko*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Silalahi, Ferdinand. 1997. *Manajemen Risiko dan Asuransi*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Situmeang, Helentina. 2011. *Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Keriting pada Kelompok Tani Pondok Menteng, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Widodo, Sri. 2006. Strategi Mengatasi Rawan Pangan: 1-7. Seminar Nasional Forum Komunikasi Kebijakan & Pusat Studi Asia Pasifik-UGM. Yogyakarta.